

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang cepat saat ini menuntut kehidupan bermasyarakat berubah dengan cepat pula. Perubahan dunia yang ditopang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak yang sangat besar bagi tatanan dunia. Perubahan yang sangat mendasar terjadi dan terus menekan pada setiap organisasi untuk tanggap dan cepat menyesuaikan diri serta membenahi dirinya ditengah-tengah perubahan yang tak seorang pun atau organisasi manapun mampu untuk membendungnya.

Sejalan dengan perubahan itu tatanan dunia menuntut pribadi-pribadi yang mampu bekerja dengan profesional. Kata profesional menunjuk dua hal, yakni pertama, orang yang menyanggah suatu profesi. Kedua, kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. (Sudarwan, 2002:22). Oleh sebab itu setiap lembaga pendidikan harus segera berubah, memacu secara dinamis dan fleksibel agar dapat menyerap perubahan-perubahan yang cepat searah dengan kondisi yang terjadi. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan keluaran (*Output*) yang semakin berkualitas.

Dalam rangka upaya mencapai lembaga pendidikan yang berkualitas, pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional telah mengeluarkan berbagai kebijakan politik yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional. lahirnya Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, dan peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah propinsi sebagai daerah otonom memberikan paradigma baru bagi peningkatan kualitas

pendidikan nasional. Kemudian adanya perubahan undang-undang sistem pendidikan nasional menjadi Undang-undang nomor 20 tahun 2003 memberikan landasan konkrit bagi terwujudnya manusia yang berkualitas, sebagai mana dinyatakan dalam visi pendidikan nasional yaitu mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan yang selalu berubah.

Kenyataan dunia sekarang ini yang penuh dengan persaingan ketat, menuntut pelaku-pelaku profesi yang dapat bekerja secara profesional, termasuk profesi guru. Profesi guru juga menuntut profesionalisme. Guru yang profesional menjadi syarat mutlak untuk mencapai mutu pendidikan nasional yang sesuai dengan perubahan dunia sekarang ini.

Secara khusus batasan tentang konsep guru profesional menurut Supriadi (1998:179), minimal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai komitmen pada proses belajar siswa
2. Menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya
3. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilkakukan dan belajardari pengalamannya.
4. Merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Aspek-aspek kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru di atas,

dapat disebut sebagai kemampuan minimal seorang guru. Selanjutnya untuk memenuhi tuntutan perubahan kompetensi profesional guru, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah mengeluarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang didalamnya mencakup

standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pada Bab IV tentang standar pendidik dan kependidikan, bagian ke satu pasal 28 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat (3) menyebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik, b). kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional, d) kompetensi social. (PPRI No.19 Th.2005).

Dalam rangka memahami makna kompetensi profesional guru mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama telah menjabarkannya sebagai berikut:

1. Memahami landasan dan wawasan pendidikan
2. Menguasai pengelolaan pembelajaran
3. Menguasai evaluasi pembelajaran
4. Memiliki kepribadian, wawasan profesi dan pengembangannya
5. Menguasai materi pembelajaran sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni di Lembaga Pendidikan atau tenaga Kependidikan sebelumnya. (Depdiknas Propinsi Sumsel. 2003).

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka sangat dibutuhkan peran pendidik/guru yang profesional. Jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional, untuk itu guru dituntut agar berkembang sesuai perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat; guru dituntut agar menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing

di forum regional, nasional, maupun internasional. Tidak bisa dinafikan, gaya guru dengan mengajar yang membosankan sering terjadi saat ia berdiri di depan peserta didiknya. Hal itu disebabkan oleh karena guru tidak pernah mengevaluasi proses pembelajarannya yang sudah diimplementasikan. Dampaknya, peserta didik tidak dapat konsentrasi, kemudian merasa jenuh, sebal, bahkan membuat ulah dan bikin gaduh. Kalaupun tampak mendengarkan, itu disebabkan karena faktor lain, yaitu ketakutan. Akibatnya, proses pembelajaran pun tidak dapat optimal. Karena itu, guru perlu mengevaluasi proses pembelajarannya di kelas. Salah satu kiatnya, guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan jalan efektif untuk melakukan evaluasi dari kinerja yang telah dilakukan.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pengajaran, keterampilan penguasaan proses pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik. Secara sempit dapat diinterpretasikan sebagai pembimbing atau belajar fasilitator belajar siswa. Adanya peningkatan dalam mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan.

Dengan demikian jelasnya bahwa mutu pendidikan dan profesionalisme guru memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan.

Seorang pendidik tentu perlu untuk memperhatikan dan mempersiapkan segala hal yang relevan dengan kebutuhan dalam dunia pendidikan dan guru. Ini merupakan konsekuensi logis yang harus dilaksanakan. Sehingga jika tingkat profesionalisme guru tinggi dalam pendidikan maka, secara otomatis mutu pendidikan akan tinggi pula yang pada akhirnya akan berpengaruh pada masa depan peserta didik sendiri maupun bangsa dan negara.

Pada prinsipnya, seorang guru yang tugas utamanya mengajar, mendidik, dan harus memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu*” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “*ditiru*” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Akan tetapi melihat realita lain yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya

datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari pendidikan dan tenaga pengajar yang ada.

Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam diri seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran.

Melihat wacana di atas, sangat terlihat bahwa kompetensi profesional guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap hasil pendidikan yang berkualitas dalam hal ini penulis menfokuskan pada salah satu kompetensi guru yakni kompetensi profesional guru.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan membahasnya dalam bentuk tesis yang berjudul “ **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU ALUMNI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM RAHMANIYAH SEKAYU MUSI BANYUASIN**”. Pemilihan judul tersebut diharapkan mampu memberikan sedikit gambaran mengenai upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru, selanjutnya dapat memberikan motivasi bagi para ilmuan untuk meneliti pendidikan lainnya.

Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini akan diuraikan, alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah (STAIR) Sekayu sudah meluluskan alumni dari tahun 2004, 2007, 2008, 2010, 2011, 2012, dan 2013 sebanyak dua kali wisuda yang tersebar di 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin. Jumlah alumni yang sudah ada 402 Alumni. Mengingat banyaknya alumni dan luasnya wilayah penelitian ini, maka dalam penelitian ini difokuskan bagi alumni yang berada di wilayah Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Agar penelitian ini tidak melebar maka penelitian ini hanya akan membatasi pada kualitas kompetensi profesional guru alumni STAI Rahmadiyah Sekayu, faktor penghambat dan pendukung dan upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Kompetensi profesional guru yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi dalam indikator berikut ini: menguasai bahan/ materi pembelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/ sumber belajar, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menguasai penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran.

Faktor penghambat dan pendukung dibatasi pada indikator pada pembinaan intern sekolah, pemilikan rumusan visi, misi, dan strategi pencapaiannya, kondisi geografis, dan statistik kepegawaian.

Sedangkan upaya apa yang ditempuh sekolah dibatasi pada indikator sebagai berikut: pembinaan intern sekolah, pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran, dan keikutsertaan guru dalam berbagai kegiatan pelatihan.

Rumusan Masalah

Berpegang dari latar belakang di atas serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu?
2. Faktor – faktor apa saja yang menghambat dan mendukung guru alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu dalam menjalankan tugasnya secara profesional?
3. Bagaimanakah upaya sekolah untuk pengembangan kompetensi profesional guru alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana kompetensi profesional guru alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu.
2. Mengetahui faktor – faktor apa saja yang menghambat dan mendukung guru alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu dalam menjalankan tugasnya secara profesional.
3. Mengetahui bagaimanakah upaya sekolah untuk pengembangan kompetensi profesional guru alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang di lakukan, di temukan beberapa kajian intensif mengenai profesionalitas guru. Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profesionalitas guru yang dalam hal ini memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Tingkatan inilah yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-sebelumnya.

Pertama Karya Bihi, NIM 070103051, Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2011, dalam bentuk tesis dengan judul “Kompetensi pedagogik Guru PAI dalam penerapan multimetode pada pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap prestasi siswa MAN Muara Enim” Kompetensi Guru PAI dalam menerapkan mutimetode pada pembelajaran PAI, berdasarkan penelitian melalui observasi RPP, pengamatan sewaktu proses pembelajaran dan interview adalah baik.

Kedua Karya Rosita Baiti , NIM 0601001019, Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2011, dalam bentuk tesis dengan judul “Kompetensi Guru Perpektif pendidikan Islam”, Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan membaca dan memahami secara dalam seluruh bahan pustaka yang relevan. Semuanya diuraikan dengan menggunakan pendekatan tehnik deskriptif kuanlitatif. Guru dalam pendidikan islam memiliki kopentensi yang meliputi, pertama memiliki kepribadian yang islami, kedua Knowladge (Penguasaan Ilmu), Integrity (Berakhlaq Mulia), Skill/keahlian.

Karya Sofi (2006) dalam bentuk skripsi dengan judul *Pengaruh Profesionalisme Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Rahmaniyyah Sekayu*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana pengaruh profesionalisme guru terhadap keberhasilan belajar. Penelitian ini berkesimpulan bahwa profesionalisme guru di SMA Rahmadiyah Sekayu khusus untuk guru PAI dilihat dari segi tenaga pendidikannya sudah cukup profesional dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Tingkat keberhasilan siswa juga berhasil karena lembaga ini didukung dengan banyaknya kegiatan keagamaan. Sedangkan profesionalisme guru PAI sekitar 50% pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sesuai dengan hasil angket yang di sebarakan pada siswa dan wali.

Tampubolon (2002) dalam karyanya berjudul Perguruan tinggi bermutu paradigma baru Manajemen Baru Manajemen PT menghadapi tantangan Abad 21. Ia membahas tentang paradig baru manajemen perguruan tinggi untuk mutu, pelayanan bermutu di perguruan tinggi.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh saudari Zuraida, mahasiswi Sekolah tinggi Rahmadiyah Sekayu angkatan 2005 berjudul *“Realiasi Standar Profesionalisme Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”*. Pada penelitian yang disyahkan pada tahun 2010 tersebut membahas tentang peningkatkan kualitas pembelajaran yang difokuskan pada sisi dosen dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam tesis yang berjudul *“Kompetensi Profesional Guru Mts Di Kota Pangkal Pinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”* oleh Rozana, NIM 040103036 Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang disebutkan, Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa kompetensi profesional guru jurusan Pendidikan Agama Islam sudah terlaksana dengan baik pada bidang pendidikan dan pengabdian. Terbukti dengan adanya pengembangan dan perbaikan kualitas guru secara berkesinambungan serta peningkatan sarana dan prasarana dan media pembelajaran dalam perkuliahan.

Nurlaila (2004) "Profesionalitas guru dalam perspektif Pendidikan Islam" Tesis ini menitik beratkan pada profesionalitas guru dalam perspektif Islam adalah guru yang bertugas mengabdikan diri pada suatu jabatan dalam hal ini profesi keguruan karena Allah SWT yang memiliki unsur pengabdian, unsure idealisme, dan unsure pengembangan.

Perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada responden, lokasi, dan metodologi penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada profil kompetensi profesional guru alumni STAI Rahmadiyah Sekayu, berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian serupa belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kerangka Teori

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru "Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional". Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Indikator Kompetensi Profesional ; Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. . Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 khusus Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusional, kurikuler dan tujuan pembelajaran; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar; (3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan dan; (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Istilah guru profesional terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata guru dan profesional. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya,

profesinya) mengajar (Departemen Pendidikan Nasional KBBI (2005,hlm..377). Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesional berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian, sebagaimana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer (1982,hlm.162) mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikandengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara terminologi atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

Roestiyah (1986,hlm.176) yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa pofesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional

Ahmad Tafsir (1991,hlm.10) yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.

M. Surya dkk, (2003,hlm .45) mengartikan bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.

Syafrudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2 0 0 2 , h l m . 1 5) istilah profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran

untuk melakukannya.

Dari semua pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa profesional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Dari rumusan pengertian di atas ini bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche dalam (Arifin,1993:105), yaitu:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep- konsep serta prinsip- prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang di kemukakan di atas maka secara umum dapat di artikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Metode Penelitian

Penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi tentang kondisi tertentu dan mengangkat fenomena-fenomena tertentu yang menonjol kepermukaan, sehingga dapat memunculkan berbagai karakteristik yang dapat dieksplorasi.

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian tesis ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bagaimana kompetensi profesional guru alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi. teknik pengumpulam data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga diperoleh suatu informasi yang diharapkan.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi diperlukan untuk mendapatkan data berupa dokumen, baik mengenai perilaku personal maupun sarana prasarana. Dalam setiap observasi, peneliti harus selalu mengaitkannya dengan dua hal yang penting, yakni informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan disekitarnya). Hal ini karena segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu, sehingga apabila informasi lepas dari konteknya maka informasi tersebut akan kehilangan maknanya. (Nasution 1996: 61).

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan sedikit banyaknya peneliti berperan serta dalam kehidupan subject yang diteliti dengan mengikuti orang yang diteliti, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dalam keadaan bagaimana dan menanyai tindakan yang dilakukan, dengan demikian metode ini lebih

banyak dilakukan dalam ruang lingkup sekolah tempat masing-masing guru bertugas. Hasil dari pengamatan ini akan dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.

2. Wawancara

Dalam melaksanakan wawancara dalam penelitian ini tidak berstruktur dan lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap dan keyakinan objek subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.

Peneliti menyiapkan serangkaian pedoman pertanyaan pokok yang berhubungan dengan data yang hendak diperoleh tersebut, kemudian dilapangan diadakan pengembangan yang disesuaikan dengan kondisinya. Metode ini digunakan secara dinamis, susunan pertanyaan-pertanyaan disesuaikan dengan masing-masing sekolah dengan tidak meninggalkan substansi pertanyaan yang dikehendaki.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada berupa data jumlah guru, biodata guru, perangkat pembelajaran serta program supervise guru. Dengan studi dokumentasi ini, diharapkan aspek-aspek yang menjadi penekanan dalam pembinaan kemampuan profesional guru dapat diketahui.

Tahap -Tahap Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada ketentuan yang di kemukakan oleh Nasution (1996;33) yaitu terdiri dari: (1) Tahap Orientasi (2) Tahap eksplorasi; dan (3) Tahap member check.

1. Tahap orientasi

Dalam penelitian kualitatif orientasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Tahap orientasi ini merupakan kegiatan memasuki lapangan yang masih dalam bentuk penjajakan. Kegiatan yang dilakukan mengarah kepada upaya untuk memperoleh informasi yang seluas-luasnya mengenai hal-hal yang bersifat umum dan berkenaan dengan masalah peneliti. Pada tahap ini kegiatan adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara peneliti dengan responden. Peneliti melakukan kunjungan dan pendekatan dengan para guru alumni sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu untuk memperoleh informasi yang seluas-luasnya dilakukan dengan wawancara dengan para guru tersebut.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap mengumpulkan data. Kegiatan yang dilakukan sudah mengarah kepada hal-hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan data dan terstruktur serta masih terbuka. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan prinsip penelitian kualitatif, yaitu berusaha memahami makna dari peristiwa manusia dalam situasi tertentu, dengan demikian penekannya terletak pada pemahaman yang timbul dari tafsiran terhadap interaksi, perilaku dan peristiwa.

Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal yang mengandung unsur spontanitas dengan memanfaatkan waktu luang. Meskipun dilakukan dengan informal, akan tetapi dalam menggali data atau informasi yang diperlukan diarahkan pada focus penelitian. Setiap informasi yang diberikan responden selalu dicek

kebenarannya dengan responden lainnya. Dalam hal ini, digunakan teknik triangulasi, selain dengan teknik wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi dan studi dokumentasi.

3. Tahap member check

Member check dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang diberikan, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Menurut Nasution (1996;112) "data itu harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi, dan selanjutnya data tersebut juga dibenarkan oleh sumber data atau informan lain". Pengecekan data ini dilakukan dengan cara: a) mengkonfirmasi kembali hasil (data) kepada semua sumber data; b) meminta hasil koreksi yang telah dicatat dari observasi kepada sumber data tertentu; dan c) melakukan triangulasi dengan pihak-pihak yang relevan. Pada tahap ini, data yang terkumpul dirangkum dan didiskusikan lagi dengan sumber-sumber data yang relevan untuk mengecek kebenarannya.

Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang bersifat uraian dan pembahasan dengan membandingkan kenyataan di lapangan dengan teori-teori yang telah diakui publik.

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam hal ini Miles dan Huberman 2007, hal. 17, menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif, dengan menyajikan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan analisis ketiga setelah penyajian data.

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab 1 pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, definisi konseptual, dan metodologi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, tahap tahap penelitian, analisis data, sistematika penulisan. Bab 2 mengemukakan kerangka teori yang terdiri dari: konsep dasar kompetensi profesional, pengertian kompetensi, pengertian profesional, tahapan profesional, standar normatis kualitatif kompetensi profesional guru, penghambat dan pendukung profesional guru. Bab 3 analisa dan pembahasan hasil penelitian, kompetensi profesional guru alumni STAI Rahmaniyyah Sekayu, Bab 4 Faktor Pendukung, Penghambat dan Upaya yang dapat dilakukan untuk dikembangkan. Bab 5 mencakup simpulan, rekapitulasi serta rekomendasi bagi instansi terkait dan yang berkepentingan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Konsep Dasar Kompetensi Profesional

Pengertian kompetensi

Dalam bahasa Inggris terdapat minimal tiga istilah yang mengandung makna apa yang dimaksud dengan istilah kompetensi

- a. *Competence (n) is being competent, ability (to the work) (Hornby,dkk,1962: 192)*
- b. *Competent (adj) refers to (person) having ability, power, outhority, skill, knowledge, etc (to do what is needed) (Hornby,dkk,1962: 193)*
- c. *Competency is a rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition (Johnson, dkk, 1974).*

Definisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Sedangkan definisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik orang-orang kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan) pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian definisi yang ketiga, lebih jauh lagi bahwa kompetensi adalah menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan- tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan (Abin Ayamsuddin Makmun, 2000:1), dari batas tersebut, penulis berkesimpulan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan seperangkat kemampuan standar yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal.

Maka kompetensi dipandang sebagai pilar atas teras kinerja suatu profesi atau dalam konteks ini adalah kinerja guru PAI, dalam hal ini Abin Syamsuddin makmum (2000: 70-71), mengemukakan karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional, dalam arti ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya.
- b. Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya.
- c. Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metodik dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya.
- d. Memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standars*) proses yang dapat ditoleransikan dan Kriteria keberhasilan yang dapat di terima dari apa yang dilakukannya.
- e. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ia bukan sekedar puas dengan memadai persyaratan minimal, melainkan berusaha mencapai sebaik mungkin (*profesiencies*)
- f. Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensi yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan (*observable*) dan teruji (*measurable*) sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenag (*certifiable*).

Dari penjelasan diatas, penulis memandang bahwa dibalik kinerja yang ditunjukkan dan teruji dalam melakukan sesuatu pekerjaan khas tertentu itu terdapat sejumlah unsur kemampuan yang menopang dan menunjangnya dan secara keseluruhan terstruktur merupakan suatu kesatuan terpadu yang dikonseptualisasikan pada enam komponen. Sebagaimana dikemukakan oleh Johnson dalam Abin Samsudin (2000:71), sebagai berikut:“(a) *performance component*, (b) *Subject component*, (c) *Profesional component*, (d) *Process component*, (e) *adjustment component*, dan (f) *attitudes component*”.

Dari keenam unsur yang membangun secara utuh suatu model perangkat kompetensi dalam suatu bidang keahlian atau keprofesian itu pada dasarnya dapat

diidentifikasi ke dalam dua gugus kompetensi yaitu; (a) *generic competencis (performance competencies)*, dan (b) *enabling competencies*.

Gugus pertama disebut *generic competencis*, maksudnya bahwa perangkat kompetensi yang mesti ada pada suatu bidang pekerjaan profesional tertentu, karena justru dengan adanya perangkat kompetensi inilah dapat dibedakannya dari jenis atau bidang pekerjaan professional lainnya.

Gugus kedua disebut *enabling competencies* kerana merupakan prasarat untuk memungkinkan dapat dilakukannya” *generic competencis*”, tanpa menunjukkan penguasaan secara memadai atas perangkat” *enabling competencies*” itu mustahil dapat menguasai “*generic competencis*”.

Gugus perangkat pertama pada dasarnya akan diperoleh dan terbina serta tumbuh kembang melalui praktek lapangan (*field training*) yang terstruktur dan terawasi (sekitar 1-2 tahun) tampak jelas bahwa untuk memperoleh pengalaman lapangan seperti itu, hanya di mungkinkan setelah ” *enabling competencies*”terselesaikan terlebih dahulu yang lazimnyan dilakukan melalui program perkuliahan biasa.

Dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang mempunyai tugas untuk menyampaikan atau memberi pelajaran sedangkan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan-pengetahuan atau kecakapan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kemampuan guru sangat mutlak diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi Guru Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “ Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya “ kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Atau bisa juga dikatakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Dengan kata lain kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. (Syaiful Sagala, 2009:23)

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, menurut Broke and Stone (1995) dalam (Mulyasa, 2003:23) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of theacer behavior appeare to be entirely meaningful*. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan

sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa,2003:26). Sedangkan menurut Mc Ashan (dalam Mulyasa 2003:38) “kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku- perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”.

Kompetensi menurut Finch dan Cruncilton (dalam Mulyasa 2003:38) adalah “Penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan”. Pengertian kompetensi berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 Tentang guru dan Dosen adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. (pasal 1 ayat 10 UU RI No 14 Tahun 2005).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal keilmuan, teknoogi, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi guru adalah merupakan suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik dan pembimbing peserta didik di dalam kelas. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar peserta didik dikelas. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi yang mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance

merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Pengertian profesional.

Secara harfiah kata professional berasal dari kata *profesion* (inggris) yang berasal dari bahasa latin *profecus* yang berarti mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan. (Sanusi, 1999; 18). Sedangkan menurut Oteng sutisna (1987; 303) yang mengutip “*webster’s New Word Dictionary*”, profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi dalam *lineral art’s atau science* dan biasanya meliputi pekerjaan mental yang ditunjang oleh kepribadian dan sikap professional.

Di pihak lain Vollmer dan Mills yang dikutip oleh Peter Jarvis (1983:21) menyatakan profesi sebagai suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan yang khusus, tujuannya untuk menyediakan pelayanan keterampilan atau advis terhadap yang lain dengan bayaran atau upah tertentu (*a popesion may perhaps be definedas as accupation based upon spciuallized intellectual study and training, the purpose of which is to supply skilled service to other for a definitive fee a salary*).

Dengan demikian tidak semua pekerjaan dapat di sebut suatu profesi. Hanya pekerjaan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat dikatakan profesi. Dalam dunia pendidikan dari beberapa referensi diperoleh uraian tentang sifat-sifat atau ciri-ciri profesi kependidikan. Oteng Sutisna (1987: 287), menyimak buku tahunan persatuan administrator sekolah Amerika Serikat, menerangkan bahwa yang dimaksud profesi adalah sebagi berikut:

- a. Berbeda dengan pekerjaan lain, karena memiliki sejumlah pengetahuan yang unik yang dikuasai dan di praktekkan oleh para anggotanya.

- b. Memiliki suatu ikatan kekuatan yang kuat terdiri dari para anggotanya dan aktif mengatur syarat-syarat memasuki profesi.
- c. Memiliki kode etik yang dapat memaksa
- d. Memiliki literature sendiri, walaupun ia mungkin menimba kuat dari banyak disiplin akademis untuk isinya.
- e. Biasanya memberikan jasa-jasa kepada masyarakat
- f. Tidak hanya professional tapi juga dilihat demikian oleh masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas, penulis menyimpulkan beberapa sifat atau ciri-ciri profesi antara lain:

- a. Memiliki kualifikasi ilmu pengetahuan dan keterampilan secara khusus yang tinggi;
- b. Memberikan jasa intelektual yang khas kepada masyarakat;
- c. Memiliki kewenangan intelektual yang khas dalam masyarakat;
- d. Memiliki kode etik tertentu.

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2007: 45) disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah .suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yng berorientasi pada pelayanan yang ahli.. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan

intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Tahapan profesionalisasi

Profesional merupakan kata benda dari profesi yang berkaitan dengan seseorang yang menerima bayaran atas jasa tugas pekerjaannya. Profesionalisasi berasal dari kata *professionalization*, yang berarti peningkatan kemampuan profesional. Konsep dari profesionalisasi digunakan untuk mengacu pada suatu proses dinamis, dimana beberapa pekerjaan dapat diamati untuk diubah karakteristiknya secara krusial kearah suatu profesi. Dalam hal ini Coploiw dalam Peter Jarwis (1983: 24) menyatakan langkah pertama profesionalisasi adalah membangun sebuah asosiasi profesional, kemudian disusul dengan perubahan judul/ title pekerjaan, ketiga menetapkan kode etik yang di publikasikan sebagai gambaran pengabdian social dari pekerjaan tersebut, kemudian diikuti dengan pengembangan fasilitas latihan, pengawasan terhadap izin latihan,

kualifikasi dan syarat profesi. Sementara itu, T. Caplow menyatakan ada lima tahap dalam mencapai profesionalisasi (Oteng Sutisna: 1991: 5) sebagai berikut:

- a. Menetapkan perkumpulan profesional (*the establishment of a professional association*);
- b. Mengubah nama dan menetapkan pekerjaan itu menjadi suatu kebutuhan (*a change in the name of the occupation where necessary*);
- c. Menetapkan dan mengembangkan kode etik (*the development of a code ethics*);
- d. Melancarkan agitasi untuk memperoleh dukungan masyarakat (*Prolonged agitation to obtain the support of the public*);
- e. Secara bersama mengembangkan fasilitas latihan (*the concurrent development of training facilities*).

Dari kedua pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa profesionalisasi dalam bidang pendidikan akan diperoleh melalui *preservice* dan *inservice*. Pengembangan kode etik profesional guru telah dirumuskan dalam kode etik guru Republik Indonesia, yang mana hal tersebut telah dilaksanakan dalam konteks *inservice training*.

Pendidik sebagai jabatan profesional maka dengan sendirinya harus memenuhi kompetensi profesional kependidikannya. Dalam hal ini Charles K. Jonhsons (1974: 6) mengemukakan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu komponen kinerja (*perfomence component*), komponen bahan pengajaran (*the teaching subject component*), komponen proses pengajaran (*the taught process component*), komponen penyesuaian pribadi (*the adjustment*), dan komponen sikap (*the attitudes component*).

Ruang Lingkup Kompetensi profesional guru

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik secara

filosofis, psikologis, sosiologis dan sebagainya.

- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi
 - 1) Standar isi
 - 2) Standar proses
 - 3) Standar kompetensi lulusan
 - 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 - 5) Standar saran dan prasarana
 - 6) Standar pengelolaan
 - 7) Standar pembiayaan
 - 8) Standar penilaian pendidikan
- b. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang meliputi:
 - 1) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)

- 2) Mengembangkan silabus
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Menilai hasil belajar

- 5) Menilai dan memperbaiki dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman.

c. Menguasai materi standar yang meliputi :

- 1) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
- 2) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)

d. Mengelola program pembelajaran yang meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan
- 2) Menjabarkan kompetensi dasar
- 3) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
- 4) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
- 5) Melaksanakan pembelajaran

e. Mengelola kelas yang meliputi

- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
- 2) Menetapkan iklim pembelajaran yang kondusif

f. Menggunakan media dan sumber pembelajaran yang meliputi

- 1) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
- 2) Membuat alat-alat pembelajaran
- 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
- 4) Mengembangkan laboratorium
- 5) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran

- 6) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
- g. Menguasai landasan-landasan kependidikan yang meliputi:
 - 1) Landasan filosofis
 - 2) Landasan psikologis
 - 3) Landasan sosiologis
- h. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
 - 1) Memahami fungsi pengembangan peserta didik
 - 2) Menyelenggarakan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan peserta didik
 - 3) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik
- i. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi;
 - 1) Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah
 - 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami penelitian dalam pembelajaran meliputi
 - 1) Mengembangkan rancangan penelitian
 - 2) Melaksanakan penelitian
 - 3) Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- k. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam proses pembelajaran
 - 1) Memberikan contoh perilaku keteladanan
 - 2) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
- l. Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan

- 1) Mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
 - 2) Mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
- m. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual yang meliputi
- 1) Memahami strategi pembelajaran individual
 - 2) Melaksanakan pembelajaran individual

Memahami uraian diatas, Nampak bahwa kompetensi professional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, terdapat penjelasan pasal 28 ayat (3) butir C dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Standar Normatif Kualitatif Kompetensi Profesionalisme Guru

Guru dituntut Menguasai Bahan Pelajaran

Guru yang akuntabel adalah yang siap dengan sejumlah bahan pengajaran/pembelajaran dan guna membantu peserta didik menuju penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru hendaknya menguasai bahan pengajaran wajib, bahan pengayaan dan bahan pengajaran penunjang, sesuai dengan Standar Kompetensi dan Komteknologi petensi Dasar, yang telah di rumuskannya, serta selaras dengan perkembanganmental siswa, perkembangan ilmu dan teknologi, dengan tetap memperhatikan sumber daya

yang tersedia disekolah dan sekitarnya. A. Samana (1994: 123-130), menjelaskan indicator guru yang memiliki kompetensi profesional dalam hal penguasaan bahan pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Menguasai bahan mata pelajaran dalam kurikulum sekolah seperti:
 - a. Mengkaji bahan kurikulum Mata Pelajaran
 - b. Mengkaji isi buku teks bidang studi yang bersangkutan
 - c. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum bidang studi yang bersangkutan
2. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi mata pelajaran, melalui:
 - a. Mempelajari ilmu yang relevan
 - b. Mempelajari aplikasi bidang ilmu ke bidang ilmu lain (untuk bidang-bidang studi tertentu)
 - c. Mempelajari cara menilai kurikulum mata pelajaran

Guru mampu mengelola program belajar dan mengajar

Langkah-langkah dalam mengelola program belajar dan mengajar, adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah Silabus
- 2) Melaksanakan Analisis Materi Pembelajaran
- 3) Membuat program semester
- 4) Membuat rencana program pembelajaran.

Dalam pendapat lain, Depdikbud (1996: 12) menyatakan bahwa mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan maka diperlukan suatu persiapan kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya, adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan belajar mengajar adalah:

- 1) Program Tahunan
- 2) Program Semester
- 3) Silabus
- 4) RPP

Kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran ini merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan yang menjadi pola perilaku guru selaku subjek pengajar. Kemampuan guru dalam mengelola program pengajaran ini merupakan wujud profesionalisme guru dalam persiapan mengajarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut A, Sumana (1994: 123-126), menjelaskan profil kemampuan guru dalam mengelola program belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan cara:
 - a) Mengkaji kurikulum mata pelajaran
 - b) Mempelajari cirri-ciri rumusan tujuan instruksional
 - c) Mempelajari tujuan instruksional bidang studi yang bersangkutan
 - d) Merumuskan tujuan instruksional bidang studi yang bersangkutan
- 2) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar dengan cara:
 - a) Mempelajari macam-macam metode mengajar
 - b) Berlatih menggunakan macam-macam metode mengajar
- 3) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, dengan cara:
 - a) Mempelajari criteria pemilihan materi dan prosedur mengajar
 - b) Berlatih menggunakan criteria pemilihan materi dan prosedur mengajar KBM
 - c) Berlatih menggunakan program pelajaran
 - d) Berlatih menyusun suatu pelajaran
- 4) Melaksanakan program belajar mengajar, dengan cara:
 - a) Mempelajari fungsi dan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar
 - b) Berlatih menggunakan alat bantu belajar mengajar
 - c) Berlatih menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
 - d) Memonitor proses belajar siswa
 - e) Berlatih menyusun rencana program pengajaran dengan situasi kelas.
- 5) Mengenal kemampuan (entry- Behavior) anak didik, dengan cara:
 - a) Mempelajari factor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar
 - b) Mempelajari prosedur dan teknik untuk mrngidentifikasi kemampuan siswa
 - c) Berlatih menggunakan prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa
 - d) Berlatih menyusun alat untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.
- 6) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial, dengan cara:
 - a) Mempelajari factor-faktor penyebab kesulitan belajar
 - b) Berlatih mendiagnosis kesulitan belajar siswa
 - c) Berlatih menyusun rencana pengajaran remedial

Guru Mampu Mengelola Kelas

Kelas sebagai kesatuan kelompok belajar, sebaiknya berkembang menjadi kelompok belajar yang penuh kekeluargaan dan kerja sama yang edukatif yang senantiasa untuk mencapai prestasi, penuh kedisiplinan, efektif dalam menggunakan waktu belajar, sehingga tercipta situasi kelas yang menyenangkan dan kondusif. A. Samana (1994: 126-127) menjelaskan kemampuan dasar guru dalam mengelola kelas, yakni sebagai berikut:

- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, dengan cara:
 - a) Mempelajari bermacam-macam pengaturan tepat duduk dan setting ruang kelas sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin di capai
 - b) Mempelajari Kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk setting ruangan
- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dengan cara:
 - a) Mempelajari Factor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi
 - b) Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif
 - c) Berlatih menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif
 - d) Mempelajari pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang bersifat kreatif
 - e) Berlatih menggunakan pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang bersifat kreatif

Guru Mampu Menggunakan Media dan Sumber Pengajaran

Media pengajaran adalah penyalur pesan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Media dan sumber belajar dapat berupa media buatan guru, buatan siswa sendiri, perpustakaan, laboratorium, sumber alat-alat elektronik, alam di sekitar sekolah dan sebagainya. Dalam menggunakan media dan sumber pengajaran harus memperhatikan antara lain yaitu: (1) kompetensi dasar (2) materi pembelajaran (3) metode pembelajaran (4) penilaian pembelajaran (5) kemampuan guru itu sendiri, dan (6) kemampuan siswa dan sebagainya.

Proses belajar mengajar dalam menggunakan media dan sumber belajar akan memberikan berbagai manfaat diantaranya:

- 1) Memperbesar perhatian siswa terhadap materi pengajaran
- 2) Menghilangkan verbalisme (siswa selalu diajak ke alam realita)
- 3) Menumbuh kembangkan motivasi belajar
- 4) Menumbuh kembangkan berfikir sistematis
- 5) Siswa dapat berinteraksi langsung dengan objek bahasan
- 6) Siswa dapat menyederhanakan pokok bahasan yang kompleks
- 7) Siswa dapat mengamati proses terjadinya sesuatu terlalu cepat dengan menggunakan media proses tersebut bias diperlambat memberikan pengalaman yang menyeluruh.

Guru Menguasai Landasan-Landasan Kependidikan

Landasan –landasan kependidikan merupakan kerangka yang mendasari pemahaman atau persepsi dan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya secara professional. Oleh karena itu, pemahaman guru tentang landasan kependidikan akan menggiring pada pemahamannya mengenai lingkungan pendidikan secara sistematis. Ada beberapa landasan kependidikan yang harus dipahami oleh guru: yakni (1) pemahaman tentang siswa atau peserta didik (2) pemahaman tentang profesi guru (3) pemahaman tentang prinsip-prinsip memotivasi siswa (4) pemahaman tentang hubungan sekolah dengan masyarakat and (5) pemahaman tentang tugas pokok dan fungsi guru.

Guru Mampu Mengelola Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari tugas pokok dan fungsi dari kompetensi professional guru. Semua aspek-aspek perencanaan yang di buat guru, akan teruji

kehandalannya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga kompetensi professional yang amat mendasar bagi guru dalam melaksanakan PBM, yakni sebagai berikut:

- (1) Kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran secara sistematis
- (2) Kemampuan dalam mengatur lalu lintas komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa
- (3) Mengarahkan pembicaraan atau diskusi dalam kelas yang sesuai dengan kompetensi dasar atau pokok bahasan yang disampaikan.

Guru Mampu Melaksanakan Evaluasi Pengajaran

Evaluasi pengajaran merupakan elemen penting lainnya dari serangkaian tugas pokok dan fungsi seorang guru. Evaluasi pengajaran ini merupakan instrument yang dapat memberikan informasi baik bagi guru maupun lembaga atau institusi pendidikan mengenai tingkat ketercapaian program pengajaran yang telah dilaksanakan. Ada tiga kompetensi professional yang amat mendasar ehubungan dengan pelaksanaan evaluasi pengajaran ini yakni sebagai berikut:

- (1) Kemampuan dalam membuat dan menjabarkan kisi-kisi soal
- (2) Membuat pembobotan terhadap item-item soal dari ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik), maupun dari sisi tingkat kesukaran (sukar, sedang, mudah) dan
- (3) Menjabarkan konstruksi tes dalam bentuk item-item soal secara jelas dan operasional (terukur)

Guru Melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan program pengajaran yang dilaksanakan dalam layanan bimbingan konseling ini adalah memfokuskan pada pendekatan “*Psychoeducator*”, sehingga dalam implementasinya harus dilaksanakan oleh guru BK. Ada beberapa kompetensi profesional yang harus dijalankan oleh guru BK, yakni:

- (1) Membuat program bimbingan konseling
- (2) Melaksanakan program layanan informasi
- (3) Melaksanakan bimbingan akademis
- (4) Melaksanakan bimbingan karier
- (5) Melaksanakan bimbingan pribadi social.

Guru Mampu Membuat Administrasi Sekolah

Administrasi sekolah merupakan tugas penunjang penting lainnya yang harus dibuat oleh guru dalam upaya memaksimalkan tugas profesionalnya. Ada beberapa tugas administrasi sekolah yang harus dikuasai oleh guru, antara lain sebagai berikut:

- (1) Membuat program tahunan
- (2) Membuat program semester
- (3) Membuat silabus dan RPP
- (4) Membuat daftar absensi siswa
- (5) Membuat daftar nilai siswa
- (6) Membuat buku catatan pribadi siswa.

Guru Mampu Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas merupakan isu yang relative baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya menyangkut tuntutan kompetensi professional guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menggali informasi dan menemukan berbagai permasalahan konstektual yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa kompetensi professional yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan penelitian kelas , yakni

- (1) Mampu membuat desain penelitian
- (2) Mampu mengelola data dan menginterpretasikan secara tepat dan
- (3) Mampu membuat program tindakan kelas yang telah dilaksanakannya.

Pendukung dan Penghambat Profesionalisme Guru

Pendukung Profesional Guru

Dalam merespon sisi-sisi kelemahan yang dijumpai dalam profesi keguruan, dewasa ini telah di putuskan kebijakan strategis dan berkembangnya beberapa isu actual yang dapat di pahami sebagai aspek pendukung bagi professional guru.

a. Adanya Sistem Pembinaan Profesionalisme Guru

Dalam buku Depdikbud (1999: 12) dikemukakan bahwa system pembinaan profesionalisme guru dapat dilaksanakan dalam dua upaya, pertama, penataan ulang rumpun keilmuan yang dikembangkan dalam proses perkuliahan di LPTK. Upaya yang dilaksanakan dalam tahap ini, umumnya dikenal dengan upaya profesionalisme dalam bentuk *pre service training*. Kedua, pembinaan dan pengembangan kemampuan guru selama memangku jabatan, yang dikenal dengan istilah *inservice training*. Dalam bentuk kedua, dewasa ini pemerintah

telah melaksanakan berbagai upaya ke arah pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru. Misalnya bentuk inservice training untuk guru SMP, Dilaksanakan dalam bentuk musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), Disamping dengan melaksanakan berbagai kegiatan penataran, pelatihan, seminar, lokakarya, dan berbagai jenis kegiatan lainnya yang di pandang dapat memberikan kontribusi ke arah peningkatan mutu profesionalisme guru.

b. Perubahan paradigma pengelolaan pendidikan nasional

Berangkat dari evaluasi keberhasilan pendidikan dan adanya kebijakan pembangunan pendidikan yang berorientasi pada mutu, maka dewasa ini manajemen pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang mendasar.

Para pakar management pendidikan, memandang sifat dari perubahan tersebut berada dalam level perubahan paradigmatic, yakni dari paradigma sentralistik birokratis menjadi paradigma desentralisasi dengan landasan operasionalnya berpijak pada konsep manajemen berbasis sekolah.

Manajemen berbasis sekolah secara konseptual akan membawa dampak terhadap peningkatan kinerja sekolah dalam hal mutu, efisiensi manajemen keuangan, pemerataan kesempatan dan pencapaian tujuan politik (perkembangan iklim demokrasi) suatu bangsa melalui perubahan kebijakan di sentalisasi diberbagai aspek seperti politik, edukatif, administratif dan anggaran pendidikan. Manajemen berbasis sekolah selain akan meningkatkan kualitas belajar mengajar dan efisiensi operasional pendidikan, juga tujuan politik (perkembangan iklim demokrasi) suatu bangsa melalui perubahan kebijakan desentralisasi di berbagai aspek seperti politik, edukatif, administrative dan anggaran pendidikan. Manajemen berbasis sekolah selain akan meningkatkan kualitas belajar dan efisiensi operasional pendidikan, dan

juga tujuan politik terutama iklim demokratisasi di sekolah. Horison dan Illich (1994), dalam Fatah (2000: 17), mengungkapkan bahwa keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah di Spanyol yaitu menciptakan kualitas manajemen dan pendidikan, sebagai strategi untuk memperbaiki kinerja sekolah yang mampu meningkatkan kemauan dan kemampuan kepala sekolah untuk memperbaiki proses belajar. Manakala konsep MBS dilaksanakan dalam tatanan manajemen pendidikan di tanah air, penulis berpandangan bahwa konsep konsep MBS secara konseptual berpotensi untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan, apabila ditunjang oleh kesiapan SDM dan sumber dana serta fasilitas pendidikan yang memadai. Merujuk pada konseptual yang dikemukakan oleh Djama'an (2000: 4-6) paling tidak ada dua implikasi pokok yang ditimbulkan dari implementasi MBS terhadap pengelolaan sekolah, yakni: (1) kewenangan akademik sekolah dan kelembagaan tata kerja MBS.

Penghambat Profesional Guru

Sampai saat ini kompetensi profesionalisme guru, masih dihadapkan pada beberapa kendala. Dari study kepustakaan dapat dikemukakan beberapa kendala yang dimiliki oleh profesi keguruan di Indonesia

a. Masih Rendahnya Pengakuan Masyarakat Terhadap Profesi Guru

Profesi keguruan di Indonesia, belum menempati posisi yang strategis dalam penilaian masyarakat umum. Hamper dalam sejarah pembangunan Nasional selama pemerintahan Orde Baru, pembangunan di sector pendidikan terutama menyangkut upaya peningkatan profesionalisme guru belum tersentuh secara proporsional. Dilihat dari sudut demografis, rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi keguruan, merupakan dampak dari semangat Negara

berkembang yang cenderung menekankan pembangunan pada sector ekonomi dan industry

Supriadi (1998: 26), mengambarkan bahwa” kecendrungan yang terjadi pada kalangan generasi muda potensial dalam merencanakan karier, adalah memusatkan pada sector tekhnik, telekomunikasi, medis, industry dan ekonomi, umumnya perguruan tinggi LPTK merupakan pilihan alternative, sehingga dalam proses perkuliahan (*pre service*) dan bekerja (*inservice*) kurang memiliki rasa bangga pada profesinya”. Berdasarkan pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa kenyataan ini merupakan fenomena yang sedang berkembang dalam masyarakat Indonesia, terutama terjadi pada masyarakat perkotaan.

b. Pola Rekrutmen dan Penempatan Guru

Pola rekrutmen guru yang dikembangkan selama ini cenderung kurang bermanfaat bagi lulusannya, dikarenakan di dalam soal-soal rekrutmen bersifat umum, belum menjurus kepada bidang kualifikasi masing-masing.

Sisi lain yang mewarnai hambatan profesi keguruan dalam konterks ini adalah pola penempatan lulusan guru pada beberapa sekolah yang ada kalanya tidak sesuai dengan kebutuhan tenaga guru pada masing-masing sekolah. Misalnya kasus penumpukan beberapa orang guru dengan mata pelajaran yang sama, sementara untuk beberapa mata pelajaran yang memerlukan guru yang relevan belum terpenuhi oleh pemerintah. Akibat pragmatisnya telah mendorong beberapa kebijakan pada kepala sekolah untuk menempatkan para guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya

Upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan profesionalisme Guru

Untuk meningkatkan profesionalisme guru sekolah dapat memberikan kesempatan sebagai berikut:

- a. Melanjutkan sekolah ke tingkat pendidikan yang paling sesuai dengan tingkatan kewenangan dan tanggung jawabnya. Latar belakang pendidikan guru untuk Sekolah Menengah Atas yang sesuai pada saat ini yaitu berijazah S I dan berakta IV dari lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK)

Sebagaimana surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995 menyatakan : pemberian kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan latihan. Setiap ada kesempatan, guru di dorong untuk mengikuti

- 1) Pendidikan formal yang lebih tinggi baik dengan tugas belajar maupun izin belajar dari pejabat yang berwenang apabila
 - a. Sesuai dengan bidang tugas pokok di sekolah
 - b. Tidak mengganggu pelaksanaan tugas atau tugas tersebut digantikan guru lain, khusus pemberian tugas mengajar
- 2) Pelatihan kedinasan apabila
 - a. Sesuai dengan tugas pokok di sekolah
 - b. Tidak mengganggu pelaksanaan tugas atau tugasnya dapat di gantikan orang lain.

- b. Mengikuti berbagai penataran yang paling sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab, sebagai mana dikemukakan Achmad Sanusi (1992: 58-59)

penataran kemampuan guru yaitu program pendidikan dalam jabatan guru yang ditujukan untuk meningkatkan dan menyesuaikan kemampuan teknis dan kemampuan profesionalnya. Program penataran ini dilakukan melalui berbagai program mencakup:

1. Penataran peningkatan kemampuan teknis untuk profesional guru sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan kiat pendidikan.
2. Penataran penyegaran yaitu untuk menyegarkan kemampuan guru yang telah berada dan bekerja dilapangan yang diperkirakan tidak atau kurang mendapat kesempatan untuk berhubungan dengan suasana mutakhir kependidikan.

3. Penataran untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai pembaharuan di bidang pendidikan
4. Penataran untuk menyampaikan berbagai kebijakan baru dalam bidang pendidikan.

c. Mengikuti Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yaitu wadah atau forum kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis yang bertujuan untuk membahas berbagai permasalahan dengan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Rochyadi (1994:45) menyatakan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Musyawarah Guru Pembimbing bertujuan untuk:

1. menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program belajar mengajar (KBM)/ kegiatan bimbingan di sekolah
2. menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar/bimbingan sehingga dapat menunjang mutu pendidikan
3. mendiskusikan segala permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dan mencari penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran/bimbingan yang bersangkutan
4. saling tukar informasi dan saling tukar pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta pengembangan metode dan teknik mengajar/bimbingan

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian, secara umum dapat disimpulkan adanya heterogenitas perbedaan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris dalam hal Kualitas Kompetensi Profesional Guru alumni STAI Rahmadiyah Sekayu .

1. *Kualitas Kompetensi Profesional Guru alumni STAI Rahmadiyah Sekayu*

Berdasarkan dari keseluruhan data mengenai kualitas kompetensi guru sebagaimana diungkapkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas kompetensi profesional guru alumni STAI Rahmadiyah Sekayu belum semuanya memenuhi standar kompetensi profesional sebagaimana yang dikehendaki dalam beberapa literatur atau acuan normativ. Oleh karena itu ,upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi profesional bagi guru alumni STAI Rahmadiyah Sekayu merupakan kebutuhan yang perlu mendapat penanganan serius.

2. *Faktor penghambat dan pendukung Guru alumni STAI Rahmadiyah Sekayu dalam menjalankan tugasnya secara profesional.*

Beberapa faktor pendukung kompetensi profesional guru alumni STAI Rahmadiyah Sekayu sebagai berikut:

1. Suasana sekolah yang menyenangkan,
2. Adanya wadah pembinaan kompetensi guru dan kepala sekolah
3. Kesadaran masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan

4. Pembinaan intern sekolah baik dilakukan kepala sekolah maupun pengawas mata pelajaran PAI
5. Dimilikinya rumusan visi misi dan strategi pencapaiannya
6. Pola kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan inovatif

Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu:

1. Guru kesulitan memahami kurikulum
2. Kurangnya Sarana dan Prasarana yang mendukung
3. Guru sulit merubah tradisi lama
4. Guru yang kurang disiplin
5. Belum meratanya kompetensi guru PAI (persepsi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, pemahaman berbagai isu aktual dan strategis dalam pengelolaan pendidikan, Akuntabilitas, kurangnya motivasi untuk terus meningkatkan kompetensi mengajar melalui berbagai wadah pembinaan, seperti melalui MGMP, mengikuti berbagai penataran dan kegiatan pembinaan kompetensi lainnya)

3. Beberapa upaya sekolah untuk pengembangan kompetensi guru

1. Pihak sekolah berusaha meningkatkan pengetahuan guru dengan menyertakan kegiatan seminar maupun penatan.
2. Kepala sekolah berusaha membina kerja sama yang baik dalam segala hal.
3. Kepala sekolah memberdayakan kegiatan rutin melalui supervisi kelas
4. Melakukan pembinaan rutin dan inten di sekolah seperti rapat pembinaan setiap bulan, mengundang pengawas sekolah untuk memberikan informasi dan wejangan.
5. Mengembangkan pola reward (penghargaan) atas kinerja guru yang berprestasi dan memberikan teguran terhadap guru yang bermasalah.

6. Memberdayakan kegiatan MGMP
7. Mengikut sertakan guru dalam kegiatan seminar, pelatihan keguruan, loka karya dan sejenisnya.

Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana disajikan dalam kesimpulan, maka dapat dirumuskan implikasi sebagai berikut:

Peningkatan kompetensi professional guru PAI, secara empiris dan konseptual memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal tersebut berimplikasi bahwa upaya pengembangan kompetensi professional guru PAI memerlukan upaya sinergik, antara guru PAI, kepala sekolah, dan pemerintah melalui optimalisasi keberfungsian wadah pembinaan dan peningkatan guru seperti halnya MGMP, seminar, pelatihan dan wadah yang bisa mengembangkan potensi keguruan.

Rekomendasi

Berangkat dari beberapa permasalahan yang dijumpai dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, perlu mengintensifkan program pembinaan intern yang memfokuskan pada upaya peningkatan kompetensi profesionalisme guru PAI. berdasarkan temuan penelitian ini, program pembinaan sebaiknya diprioritaskan pada aspek-aspek sebagai berikut:
 - a. Pengelolaan PBM
 - b. Penggunaan sumber dan media pelajaran
 - c. Penelitian tindakan kelas (PTK)

2. Keberadaan MGMP, diakui banyak memberikan manfaat bagi upaya peningkatan kompetensi professional guru PAI. Oleh karena itu dipandang perlu dilakukan upaya optimalisasi wadah MGMP tersebut, baik menyangkut manajemen pengelolaan maupun pengalokasian dananya. Bagi pemerintah, yang dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Banyuasin maupun Departemen Agama, supaya mengalokasikan dana khusus untuk membiayai penyelenggaraan MGMP secara transparan.

REFERENSI

- Abdurrahmansyah dan M. Fauzi. 2003. *Pengembangan Kurikulum PAI*, Palembang: Grafika Telindo.
- Ahmad D. Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif.
- Al Abrasy, M. Athiyah. 1979. *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alwi, Hasan, dkk, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 1993. *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.3.
- Daradjad, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fattah, Nanang. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung, CV, Archieta
- Furchan, Arif. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hanafiah. 2001. *Hubungan Akuntabilitas Guru dengan Kewenangan Kepala Kandepdiknas Kota Bandung (Studi Deskriptip Pada Guru SMAP di Kota Bandung)*, Bandung PPs Uninus
- Hawi, Akmal. 2009. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press.
- Hanafiah, Agustina. 1999. *Manajemen Strategis Pendidikan*, Bandung, Mimbar Pendidikan
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Makmun, Abin Syamsudin. 1998., *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*, Bandung, Program Pascasarjana IKIP Bandung
-2009. *Konsep Dasar dan Penilaian Kompetensi Profesional Tenaga Kependidikan*, Bandung, UPI
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Nurdin, Syafrudin, 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Roestiyah .N. K. 1986. *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Salim, dkk. 1991. *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish* Jakarta: Press.
- Sadirman A. M, 1991. *Interaksi dan Motifasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sahertian, Piet A. 1990. *Super Visi Pendidikan Dalam RangkaProgramInservice Education*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Satori, Djam'an. 2000. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (Makalah)*, Bandung Depdiknas
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2000. *Mengagas Lembaga “ Teacher’s Assessment and Training Center” Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan (Makalah)*, Bandung , Administrasi Pendidikan FIP UPI
- Terbuka. Sudjono, Anas. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung:
- Waslimah, Lim. 2000. *Pemberdayaan Sistem Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Makalah)*, Bandung Depdiknas .
- Wojowasito, S. dkk. 1982. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris* Bandung: Hasta.
- Zuraida,. 2010. *Realisaisi Standar Profesionalisme Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Skripsi. STAI RahmанийahSekayu.

